

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Perilaku Seks Pranikah

1. Definisi

Menurut (Padut dkk., 2021) perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik terhadap lawan jenis maupun sesama jenis. Perilaku seksual didefinisikan sebagai segala bentuk tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis melalui berbagai bentuk tingkah laku mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama dengan objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri (Andriani dkk., 2022). Perilaku seks pranikah adalah perilaku seksual remaja yang dilakukan tanpa adanya ikatan pernikahan, biasanya perilaku seks pranikah sering dilakukan saat remaja berpacaran yang merupakan akibat dari perkembangan biologis sehingga mendorong hasrat seksualnya (Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk, 2020). Perilaku seks pranikah didefinisikan sebagai aktivitas perilaku seksual yang dilakukan secara bebas atau leluasa tanpa terikat dalam hubungan perkawinan yang resmi (Halu dan Dafiq, 2021).

2. Faktor yang Mempengaruhi

Menurut (Ismail, 2021) perilaku seks pranikah pada remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor:

- a. Faktor Internal, yaitu individu kurang memahami swadarmanya sebagai pelajar. Faktor dari dalam diri remaja yang dapat mempengaruhi seorang

remaja melakukan seks pranikah karena didorong oleh rasa ingin tahu yang besar untuk mencoba segala hal yang belum diketahui.

- b. Faktor Eksternal, yaitu pergaulan bebas tanpa kendali orang tua yang menyebabkan remaja merasa bebas untuk melakukan apa saja yang diinginkan. Pada masa remaja, kedekatannya dengan peer-group mereka sangat tinggi karena selain ikatan peer-group menggantikan ikatan keluarga, mereka juga merupakan sumber afeksi, simpati, dan pengertian, saling berbagi pengalaman dan sebagai tempat remaja untuk mencapai otonomi dan independensi. Tidak heran bila remaja mempunyai kecenderungan untuk mengadopsi informasi yang diterima oleh teman-temannya, tanpa memiliki dasar informasi yang signifikan dari sumber yang lebih dapat dipercaya. Informasi dari teman-temannya tersebut, dalam hal ini sehubungan dengan perilaku seks pranikah, tak jarang menimbulkan rasa penasaran yang membentuk serangkaian pertanyaan dalam diri remaja.
- c. Faktor perkembangan teknologi media komunikasi yang semakin canggih yang memperbesar kemungkinan remaja mengakses apa saja termasuk hal-hal yang negatif. Remaja dewasa ini, dapat dengan mudah mengakses situs, gambar atau juga tayangan porno lewat internet dalam handphone masing-masing.
- d. Kurangnya pengetahuan remaja tentang seksual. Banyak orang tua yang membatasi pembicaraan mengenai seksualitas dengan berbagai alasan. Seksualitas dianggap masih tabu untuk dibicarakan bagi kalangan orang tua kepada anaknya. Sehingga remaja terpacu untuk mencari informasi di tempat lain, yang bisa jadi menjerumuskan mereka.

3. Bentuk Perilaku Seks Pranikah

Menurut Febriansyah (2021) menjelaskan bahwa bentuk perilaku seks pranikah terdiri dari dua kategori perilaku seksual yang dilakukan sendiri dan perilaku seksual yang dilakukan dengan orang lain, seperti:

- a. Perilaku seksual yang dilakukan pada diri sendiri, meliputi:
 - 1) Masturbasi/onani, yaitu melakukan rangsangan seksual, biasanya menggunakan tangan, tanpa melakukan hubungan intim.
 - 2) Fantasi seksual, biasanya dilakukan remaja untuk melakukan rangsangan pada diri sendiri dengan membayangkan suatu objek yang mengairahkan. Membaca buku, gambar-gambar porno atau melihat pornografi melalui internet atau *Video Compact Disc* (VCD).
- b. Perilaku seksual yang dilakukan dengan orang lain yang biasa disingkat KNPI yaitu:
 - 1) *Kissing* atau berciuman, biasanya identik dengan ciuman dibibir dengan memainkan lidah pasangan.
 - 2) *Necking*, merupakan berciuman dan berpelukan yang lebih mendalam biasanya termasuk mencium bibir dan leher pasangan.
 - 3) *Petting*, yaitu merasakan dan meraba-raba tubuh pasangan termasuk buah dada dan daerah kemaluan namun masih menggunakan pakaian.
 - 4) *Intercourse*, yaitu melakukan hubungan layaknya suami istri.

4. Dampak perilaku seks pranikah

Menurut Nurafriani dkk. (2020) menjelaskan bahwa perilaku seksual pranikah dapat menimbulkan berbagai dampak bagi kehidupan remaja, diantaranya:

a. Aspek medis

Dalam aspek medis melakukan hubungan seksual pranikah melalui banyak konsekuensi, sebagai berikut:

1) Kehamilan yang tidak di inginkan (KTD)

Mudanya usia ditambah lagi minimnya informasi tentang “bagaimana seorang perempuan bisa hamil”, mempertinggi kemungkinan terjadinya kasus kehamilan yang tidak diinginkan.

2) Aborsi

Dengan status mereka yang belum menikah maka besar kemungkinan kehamilan tersebut tidak dikehendaki dan aborsi merupakan salah satu alternatif yang kerap diambil oleh remaja.

3) Meningkatkan Resiko Terkena Kanker Rahim

Perilaku seks pranikah menimbulkan meningkatnya resiko terkena kanker rahim adalah hubungan seksual yang dilakukan sebelum usia 17 tahun, membuat resiko penyakit kanker mulut rahim menjadi empat hingga lima kali lipat lebih tinggi.

4) Terjadinya penyakit menular seksual (PMS)

Penyakit Menular Seksual adalah penyakit yang dapat ditularkan dengan seseorang kepada orang lain melalui hubungan seksual. Seseorang beresiko tinggi terkena PMS bila melakukan hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan

baik melalui vagina, oral maupun anal. Bila tidak diobati dengan benar, penyakit ini dapat berakibat serius bagi kesehatan reproduksi, seperti terjadinya kemandulan, kebutaan pada bayi yang baru lahir bahkan kematian. Penyakit yang bisa digolongkan sebagai PMS seperti Gonore (GO), Sifilis (Raja Singa), Herpes Kelamin, Clamidia Trikomoniasis Vagina, Kutil Kelamin hingga *HIV/AIDS*.

b. Dampak sosio-psikologis

Melakukan hubungan seksual pranikah atau menyebabkan remaja memiliki perasaan dan kecemasan tertentu sehingga bisa mempengaruhi kualitas sumber daya manusia (remaja) di masa yang akan datang, meliputi;

1) Kualitas mentalis

Kualitas mentalis remaja perempuan dan laki-laki yang terlibat perilaku seksual pranikah akan rendah bahkan cenderung memburuk. Mereka tidak memiliki etos kerja dan disiplin yang tinggi, karena dibayangi masa lalunya. Cepat menyerah pada nasib, tidak sanggup menghadapi tantangan dan ancaman hidup, rendah diri dan tidak sanggup berkompetensi.

2) Kualitas kesehatan reproduksi

Hal ini erat kaitannya dengan dampak medis karena kondisi fisik perempuan khususnya, sedangkan laki-laki akan memiliki kesehatan yang rendah.

3) Kualitas keberfungsian keluarga

Seandainya mereka menikah dengan cara terpaksa, akan mengakibatkan kurang dipahaminya peran-peran baru yang disandangnya dalam membentuk keluarga yang sakinah.

4) Kualitas ekonomi keluarga

Kualitas ekonomi yang dibangun oleh keluarga yang menikah karena terpaksa tidak akan memiliki kesiapan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga.

5) Kualitas pendidikan

Remaja yang terlibat perilaku seksual pranikah, kemudian menikah tentunya akan memiliki keterbatasan terhadap pendidikan formal.

B. Konsep Pengetahuan

1. Definisi

Pengetahuan merupakan fakta maupun informasi yang diperoleh melalui pengalaman atau pendidikan; pemahaman teoritis atau praktis dari suatu subjek (Sagala dkk., 2020) . Pengetahuan juga didefinisikan sebagai hasil dari proses pembelajaran yang terdiri dari fakta, konsep, generalisasi dan teori yang bisa didapatkan dari jenjang pendidikan, pengalaman pribadi, observasi ataupun penjelasan dari orang lain yang memiliki penguasaan atau dipandang berwenang memberikan informasi (Herawati, 2021) . Pengetahuan merupakan hasil dari proses belajar yang bisa didapat atau diperoleh oleh seseorang melalui pendidikan formal maupun non formal atau didapatkan melalui orang lain ataupun media massa seperti majalah, televisi, surat kabar dan radio (Mujiburrahman dkk., 2020).

2. Faktor yang mempengaruhi

Menurut Juwita (2023) menjelaskan bahwa pengetahuan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya:

a. Umur

Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat, seseorang yang lebih dewasa akan lebih dipercaya dari yang belum cukup tinggi kedewasaannya, hal ini sebagai akibat dari pengalaman dan kematangan jiwa.

b. Pendidikan

Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang, makin mudah menentukan informasi, makin banyak pengetahuan yang dimiliki dan sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap, terhadap nilai-nilai baru yang dikembangkan.

c. Pengalaman

Individu sebagai seorang yang menerima pengalaman, orang yang menerima tanggapan atau penghayatan biasanya tidak melepaskan pengalaman yang sedang dialaminya,

d. Pekerjaan

Individu yang bekerja di sektor formal memiliki akses yang lebih baik terhadap berbagai informasi, termasuk kesehatan.

e. Intelegensi

Intelegensi pada prinsipnya mempengaruhi kemampuan penyesuaian dan cara mengambil keputusan.

3. Penilaian pengetahuan

Menurut Swarjana (2022) menjelaskan penilaian tingkat pengetahuan dilakukan dengan cara membandingkan jumlah skor yang diharapkan (tertinggi) kemudian dikalikan 100% dan hasil persentase dikategorikan menjadi 3, yaitu pengetahuan baik (*good knowledge*), pengetahuan cukup/sedang (*fair/moderate knowledge*), pengetahuan rendah/kurang (*poor knowledge*) dengan proses klasifikasi berikut:

1. Pengetahuan baik jika skor 80-100%
2. Pengetahuan cukup jika skor 60-79%
3. Pengetahuan kurang jika skor <60%

C. Konsep Sikap

1. Definisi

Sikap adalah pandangan atau opini atau perasaan terhadap objek atau orang atau suatu kejadian tertentu (Swarjana, 2022). Sikap remaja dalam menjaga kesehatan reproduksinya mencakup menerapkan cara menjaga kesehatan reproduksi dengan baik seperti perlakuan ketika membasuh alat kelamin dan pentingnya menjaga kebersihan alat kelamin terutama saat menstruasi, termasuk juga sikap menyadari pentingnya pendidikan seksual di remaja dan dampak negatif dari perilaku seksual yang menyimpang (Marcelina dkk., 2023)

2. Komponen sikap

Menurut Ulya dkk. (2022) menjelaskan bahwa sikap terdiri dari tiga komponen/aspek utama, yaitu aspek kognitif, aspek konatif dan aspek afektif.

a. Aspek Kognitif

Komponen kognitif merupakan komponen yang berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap.

b. Aspek Konatif

Komponen perilaku atau komponen konatif dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya.

c. Aspek Afektif

Komponen afektif merupakan komponen yang menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Secara umum, komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu.

3. Faktor yang mempengaruhi

Menurut Azwar (2015) dalam Laoli dkk. (2022) berpendapat bahwa terdapat enam faktor yang berperan dalam pembentukan sikap, yaitu:

a. Pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi seseorang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi sikap manusia. Tanggapan atau stimulus akan menjadi dasar terbentuknya sikap. Untuk dapat memiliki tanggapan dan penghayatan, seseorang harus terlebih dahulu memiliki pengalaman yang berkaitan tentang objek psikologis. Pengalaman pribadi harus meninggalkan kesan yang kuat. Jika pengalaman pribadi tersebut melibatkan situasi emosional, maka sikap akan lebih mudah terbentuk.

b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Orang-orang yang berada di sekitar individu adalah salah satu aspek yang mempengaruhi sikap individu. Seseorang yang dianggap penting yang diharapkan persetujuannya dalam setiap tindakan, seseorang yang berarti khusus dan tidak ingin dikecewakan akan mempengaruhi sikap individu. Individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggapnya penting. Kecenderungan lain adalah individu dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut. Biasanya orang yang dianggap penting adalah orang tua, guru, teman sebaya, orang yang memiliki status sosial lebih tinggi, teman kerja, pasangan, dll.

c. Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan dimana individu dibesarkan memiliki pengaruh besar dalam pembentukan sikap individu. Kepribadian yang dimiliki oleh individu saat ini terbentuk dari pola perilaku yang konsisten yang menggambarkan sejarah reinforcement yang dialami oleh individu. Individu mendapatkan reinforcement dari masyarakat sesuai sikap dan perilaku yang dilakukan. Tanpa disadari, kebudayaan menjadi salah satu pengaruh sikap individu dalam menghadapi berbagai masalah yang terjadi.

d. Media massa

Media massa sebagai sarana komunikasi memiliki pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan seseorang. Informasi yang disampaikan akan memberikan dasar afektif dalam menilai sesuatu hal hingga terbentuklah sikap tertentu apabila informasi tersebut mengandung pesan yang sugestif. Dasar

afektif inilah yang akan memengaruhi sikap, baikpun itu sikap yang positif maupun sikap yang negatif.

e. Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Lembaga pendidikan dan lembaga agama memiliki pengaruh dalam pembentukan sikap karena kedua lembaga ini memberi dasar pengertian dan konsep moral serta ajaran agama dalam diri individu. Konsep moral dan agama sangat menentukan sistem kepercayaan yang nantinya akan hal tersebut akan menjadi pembentukan sikap individu terhadap suatu hal.

f. Pengaruh faktor emosional

Situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang tidaklah selalu menjadi penentu pembentukan sikap. Terkadang sikap didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan mekanisme pertahanan ego.

4. Pengukuran sikap

Menurut Masykuriah dan Rasyad (2021) menjelaskan pengukuran sikap dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain:

a. Observasi perilaku

Perilaku seseorang pada umumnya menunjukkan kecenderungan seseorang dalam sesuatu hal, misalnya, orang yang biasa minum kopi dapat dipahami sebagai kecenderungan yang senang kepada kopi. Oleh karena itu, guru dapat melakukan observasi terhadap siswa yang dibinanya. Hasil observasi dapat dilakukan sebagai umpan balik dalam pembinaan.

b. Pertanyaan langsung

Kita juga dapat menanyakan secara langsung tentang sikap seseorang berkaitan dengan sesuatu hal. Misalnya, bagaimana tanggapan siswa tentang adanya kebijakan yang baru di sekolah tentang kedisiplinan.

c. Laporan pribadi

Penggunaan teknik ini disekolah, misalnya siswa diminta membuat usulan yang berisi pandangan atau tanggapan tentang suatu masalah, keadaan, atau hal yang menjadi objek sikap.

d. Skala sikap

Menurut Swarjana (2022) menjelaskan ada beberapa model skala yang dikembangkan oleh pakar untuk mengukur sikap, salah satunya skala Likert (*Likert scales*). Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena social yang secara spesifik ditetapkan oleh peneliti yang disebut variable penelitian. Cara pengukuran skala Likert, yakni:

Pernyataan Positif :

- 1) Sangat Setuju (SS) = bernilai 4
- 2) Setuju (S) = bernilai 3
- 3) Tidak Setuju (TS) = bernilai 2
- 4) Sangat Tidak Setuju (STS) = bernilai 1

Pernyataan Negatif :

- 1) Sangat Setuju (SS) = bernilai 1
- 2) Setuju (S) = bernilai 2
- 3) Tidak Setuju (TS) = bernilai 3
- 4) Sangat Tidak Setuju (STS) = bernilai 4

Pengukuran sikap dapat dilakukan berdasarkan teori *Bloom's Cut Off Point* seperti halnya pengetahuan yang dibedakan menjadi tiga kategori yaitu sikap baik (*good attitude*), sikap cukup/sedang (*fair/moderate attitude*), sikap buruk (*poor attitude*) atau menggunakan kategori lainnya seperti sikap baik/positif (*positive attitude*), sikap cukup/netral (*neutral attitude*) dan sikap negatif (*negative attitude*) (Swarjana, 2022).

Menurut Swarjana (2022) Untuk pengklasifikasiannya, dapat menggunakan skor yang telah dikonversikan ke persen seperti berikut:

- a. Sikap positif jika skor 80-100%
- b. Sikap netral jika skor 60-79%
- c. Sikap negatif jika skor <60%